

## PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING

Awatiful Azza<sup>1</sup>, Nikmatur Rohmah<sup>2</sup>, Ara Nugrahayu Nalawati<sup>3</sup>  
[awatiful.azza@unmuhjember.ac.id](mailto:awatiful.azza@unmuhjember.ac.id)<sup>1</sup>, [nikmaturrohmah@unmuhjember.ac.id](mailto:nikmaturrohmah@unmuhjember.ac.id)<sup>2</sup>,  
[aranugrahayu@unmuhjember.ac.id](mailto:aranugrahayu@unmuhjember.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Jember

### ABSTRAK

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia dan ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Pemerintah terus berupaya dalam penanganan stunting, salah satunya dengan memberdayakan posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang paling dasar dan sangat dekat dengan masyarakat. Posyandu sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan tidak terlepas dari peran kader. Kader menjalankan perannya sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat dan sebagai penggerak masyarakat untuk aktif mengunjungi posyandu. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader dalam melakukan deteksi dini stunting. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan dan pelatihan tentang stunting dan cara melakukan deteksi dini balita stunting pada kader posyandu Anyelir 12 desa Sukorambi Jember. Ada 15 kader posyandu dipilih dengan cara purposive sampling yang terlibat dalam kegiatan PKM ini. Adapun Kriteria kader yang dipilih dalam kegiatan ini adalah memiliki komunikasi yang baik, memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan pengabdian hingga selesai. Hasil dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan kader Posyandu Anyelir 12 sebanyak 100% tentang stunting dan cara melakukan deteksi dini serta pencatatannya di buku KIA. Kader sebagai salah satu ujung tombak pelayanan kesehatan harus dapat mengikuti perkembangan keilmuan terbaru tentang stunting dan cara melakukan deteksi, sehingga kader dapat memberikan informasi kepada masyarakat disekitarnya.

**Kata Kunci:** Stunting, deteksi dini, kader posyandu.

### ABSTRACT

*Stunting is a major threat to human quality and a threat to the nation's competitiveness. The government continues to strive to handle stunting, one of which is by empowering integrated health posts. Integrated health posts are one of the most basic forms of health services and are very close to the community. Integrated health posts as the spearhead in health services cannot be separated from the role of cadres. Cadres carry out their role as providers of health information to the community and as motivators of the community to actively visit integrated health posts. The purpose of community service activities is to increase the knowledge and understanding of cadres in carrying out early detection of stunting. The method of implementing this community service activity is counseling and training on stunting and how to carry out early detection of stunted toddlers for Anyelir 12 integrated health post cadres in Sukorambi Village, Jember. There are 15 integrated health post cadres selected by purposive sampling who are involved in this PKM activity. The criteria for cadres selected in this activity are having good communication, and having time to participate in community service activities until completion. The result of this activity was an increase in the knowledge of Posyandu Anyelir 12 cadres by 100% about stunting and how to do early detection and recording in the KIA book. Cadres as one of the spearheads of health services must be able to follow the latest scientific developments about stunting and how to do detection so that cadres can provide information to the community around them.*

**Keywords:** Stunting, early detection, Posyandu cadres.

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia dan ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa (Ayu Zizi et al., 2023; Nirmalasari, 2020). Stunting merupakan masalah kurang gizi. Stunting merupakan keadaan paling umum dari bentuk kekurangan gizi, yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi sebelum lahir dan awal setelah lahir, yang dikaitkan dengan ukuran ibu (Zurhayati & Hidayah, 2022), gizi ibu hamil, dan pertumbuhan janin (Prendergast & Humphrey, 2014)(Ayu Zizi et al., 2023). Dampak dari stunting tidak hanya pada masalah kesehatan, namun juga memberi dampak secara ekonomi, permasalahan stunting akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan (Titaley et al., 2019)(P2PTM Kemenkes RI., 2018).

Berdasarkan survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang dilakukan oleh Kemenkes RI 2022, prevalensi stunting di Jember sebesar 34,9%, hal tersebut menempatkan Jember sebagai kabupaten dengan angka stunting tertinggi di Jawa Timur (Maliati, 2023)(Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan., 2018). Penanggulangan stunting memerlukan kerjasama antara orangtua, pemerintah, dan masyarakat. Orangtua mendapatkan peran utama dalam penanganan stunting. Hal ini berkaitan dengan penyediaan makanan yang bergizi bagi anak. Selain penyediaan gizi, diperlukan juga penyediaan sanitasi yang memadai (Analysis & Analysis, 2024; Permatasari et al., 2023).

Pemerintah terus berupaya dalam penanganan stunting, salah satunya dengan memberdayakan posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang paling dasar dan sangat dekat dengan masyarakat. Selain itu posyandu merupakan Upaya Kesehatan yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan (Wahyudi et al., 2022). Keberadaan posyandu di tengah-tengah masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar menyangkut pemenuhan kebutuhan bagi kesehatan ibu dan anak. Pemanfaatan posyandu dalam mengatasi stunting sesuai dengan visi Kementerian Kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berekadilan dan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan madani (Beal et al., 2019).

Posyandu sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan tidak terlepas dari peran kader. Kader menjalankan perannya sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat dan sebagai penggerak masyarakat untuk aktif mengunjungi posyandu (Maliati, 2023). Kehadiran kader kesehatan mutlak dibutuhkan, hal ini disebabkan posyandu merupakan pelayanan kesehatan (health provider) yang berada di dekat masyarakat dan memiliki intensitas bertatap muka yang lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya (Wahyudi et al., 2022). Kelancaran penyelenggaraan kegiatan posyandu ditentukan oleh kemampuan dan keaktifan kader kesehatan.

Pengetahuan mitra yang kurang dalam deteksi dini stunting menjadi dasar dalam kegiatan Pengabdian ini melalui Pemberdayaan kader posyandu dalam percepatan penurunan stunting.

## **METODOLOGI**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada Kader posyandu Anyelir 12 Sukorambi sebagai mitra. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan ini meliputi 1) koordinasi, 2) Identifikasi kesiapan dan kebutuhan belajar mitra tentang stunting, 3) Pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan penyuluhan, diskusi terbuka dan pelatihan/demosntrasi cara mengidentifikasi balita stunting dan sisitem pendokumentasian dibuku KIA. Ada 3 orang dalam team yang telibat dalam kegiatan ini yang dilakukan di pendopo Kecamatan sukorambi. Ada 15 kader posyandu yang terlibat

dan didampingi badan wilayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesediaan mitra berkolaborasi dalam pelaksanaan pendampingan, penyuluhan dan pelaksanaan deteksi dini balita stunting. Adapun pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan meliputi:

### A. Persiapan dan perizinan:

#### 1. Koordinasi dengan Tim Pelaksana

Sebuah tim gabungan dari program studi Keperawatan dan Pertanian melakukan kegiatan untuk pendampingan pada kader posyandu Anyelir 12. Tim berkoordinasi untuk mempersiapkan pelaksanaan pendampingan. Beberapa kesepakatan dari koordinasi adalah: Waktu kunjungan, persiapan pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan deteksi dini stunting



Gambar 1. Team kegiatan pengabdian berkoordinasi untuk pelaksanaan

#### 2. Koordinasi dengan Mitra

Team gabungan juga melaksanakan koordinasi dengan Posyandu Anyelir 12 Sukorambi terkait tentang tahapan pelaksanaan kegiatan, menentukan kesepakatan langkah-langkah kegiatan serta keterlibatan kader posyandu anyeir 12, serta menentukan waktu pelaksanaan.



Gambar 2. Koordinasi dengan Posyandu Anyelir 12

#### 3. Pelaksanaan pembinaan dan demonstrasi



Gambar 3: Pelaksanaan penyuluhan di pendopo Kecamatan Sukorambi

#### 4. Pendampingan kader posyandu pada saat pelaksanaan posyandu



Gambar 4. pendampingan pengisian buku KIA

#### **Diskusi**

Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk kegiatan pemberdayaan kader posyandu ini melibatkan ibu-ibu kader posyandu Anyelir 12. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ditujukan untuk menambah pengetahuan kader tentang stunting pada balita, memberikan motivasi kepada kader untuk aktif terlibat dalam percepatan penurunan stunting. Mitra sangat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan, yang mendapat dukungan dari kecamatan. Selama pelatihan dan penyuluhan mitra sangat aktif bertanya dan mempraktekan cara melakukan deteksi dini stunting balita.

Menurut Kemenkes stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek dari usianya atau anak balita dengan tinggi dan/atau panjang badan z-score nya kurang dari  $-2$  /standar deviasi (stunted) dan  $-3SD$  (Severely Stunted) (Agustine et al., 2022; Aprilia, 2022). Balita stunting termasuk dalam permasalahan gizi kronik yang disebabkan oleh berbagai faktor (multifactor) seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Upaya dari berbagai kalangan masyarakat, dari berbagai sektor dan lintas lembaga dapat membantu percepatan penurunan stunting. Masalah stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah kebijakan. Kader posyandu sebagai bagian akhir dari wadah masyarakat menjadi ujung tombak kebijakan dalam mengatasi stunting di masyarakat (Susanto et al., 2017).

Salah satu program percepatan penurunan stunting yaitu peningkatan pemahaman, perubahan perilaku, komitmen politik dan akuntabilitas. Mengingat upaya memberikan pemahaman dan pengetahuan pada warga masyarakat memiliki tujuan akhir yaitu perubahan perilaku, maka melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan kader dapat membantu program pemerintah dalam penguatan pengetahuan masyarakat tentang stunting.

Menurut Setiawati & Dermawan pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi oleh orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat (Widiastuti, 2012). Pendidikan kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu dalam perubahan perilaku, dengan tujuan spesifik yaitu perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (pengertian, motivasi), atau praktik untuk meningkatkan atau mempertahankan kesehatannya (Indrawati et al., 2022)(Allen et al., 2014).

#### **KESIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan deteksi dini stunting dapat meningkatkan pengetahuan mitra. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan ketrampilan kader dalam melakukan deteksi dini stunting balita dan cara melakukan pengisian di buku KIA. Harus ada pendampingan terus menerus dari puskesmas sebagai pusat rujukan masyarakat, agar kader terampil dan mampu melakukan deteksi dini untuk menemukan balita stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, U., Santoso, S. D. R. P., Boa, G. F., Mugiarti, S., & Gunawan, Y. E. S. (2022). Penentu Stunting pada Balita di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Babali Nurs. Res.*, 3(3), 232–245.
- Allen, R., Rogozinska, E., Sivarajasingam, P., Khan, K. S., & Thangaratinam, S. (2014). Effect of diet- And lifestyle-based metabolic risk-modifying interventions on preeclampsia: A meta-analysis. *Acta Obstetricia et Gynecologica Scandinavica*, 93(10), 973–985. <https://doi.org/10.1111/aogs.12467>
- Analysis, B., & Analysis, C. (2024). UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. VIII(01), 44–59.
- Aprilia, D. (2022). Perbedaan Risiko Kejadian Stunting Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 25–31. <https://doi.org/10.47560/keb.v11i2.393>
- Ayu Zizi, A., Ayunatasya, A., & Samosir, L. (2023). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kepulauan Riau. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 4(2), 50–59. <https://doi.org/10.46730/japs.v4i2.105>
- Beal, T., Le, D. T., Trinh, T. H., Burra, D. D., Huynh, T., Duong, T. T., Truong, T. M., Nguyen, D. S., Nguyen, K. T., de Haan, S., & Jones, A. D. (2019). Child stunting is associated with child, maternal, and environmental factors in Vietnam. *Maternal and Child Nutrition*, 15(e12826), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12826>
- Indrawati, V., Sulandjari, S., Dewi, R., Ismawati, R., & Ruhana, A. (2022). Uji Penerimaan Snack Bar Strawberry sebagai Camilan Sehat Tinggi Protein dan Antioksidan. *Pontianak Nutrition Journal*, 5(1), 165–170. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ/index>
- Maliati, N. (2023). Stunting dan Kebijakan Pangan dan Gizi di Indonesia. 3(1), 33–42.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
- P2PTM Kemenkes RI. (2018). Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia. <https://P2ptm.Kemkes.Go.Id/>.
- Permatasari, T. A. E., Chairunnisa, Djarir, H., Herlina, L., Fauziah, M., Andriyani, & Chadirin, Y. (2023). The Determinants of Stunting in the Under-five in Three Municipalities in the Special Capital Region of Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 18(1), 32–40. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v18i1.6405>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>.
- Susanto, T., Syahrul, Sulistyorini, L., Rondhianto, & Yudisianto, A. (2017). Local-food-based complementary feeding for the nutritional status of children ages 6–36 months in rural areas of Indonesia. *Korean Journal of Pediatrics*, 60(10), 320–326. <https://doi.org/10.3345/kjp.2017.60.10.320>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting periode 2018-2024. Kementerian PPN/Bapenas.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia basic health survey. *Nutrients*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- Wahyudi, W. T., Gunawan, M. R., & Saputra, F. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Terhadap Peran Kader Dalam Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1340–1350. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.4963>.
- Widiastuti, A. (2012). Efektifitas Edukasi Terstruktur Berbasis Teori Perilaku Terencana Terhadap Pemberdayaan Dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta. 24–25.
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>.